

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Datangnya tentara Belanda ke Jawa Barat untuk melancarkan agresi militer pertamanya, yang sudah jelas bertujuan untuk menghancurkan potensi militer di Indonesia sehingga bisa menjajah kembali Indonesia. Konsepnya ialah untuk memusnahkan Republik Indonesia menggantinya dengan pemerintahan Belanda. Pada pertengahan tahun 1947 pihak Belanda merasa siap dan cukup mampu untuk melancarkan babak penentuan dalam rangka usahanya menjajah kembali Indonesia. Pada hari pertama pihak Belanda melancarkan serangannya di Jawa Barat menerobos semua pertahanan Divisi Siliwangi di dekat garis demarasi. Dalam gerakannya itu Belanda telah memalsukan pemancar Divisi Siliwangi. Dengan menggunakan kode Divisi Siliwangi mereka telah menyiarkan perintah (palsu) dari Panglima Divisi untuk berkapitulasi.¹

¹ D.R Sudjono Dirjosisworo, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa 1946-1947*, Cet ke-3 (Bandung : TNI Angkatan Darat Kodam Siliwangi, 1994),p.99.

Agresi Militer Belanda I di Jawa Barat tidak melumpuhkan Divisi Siliwangi bahkan memperkaya pengalaman-pengalaman yang sangat berharga. Yang dimaksud ialah munculnya suatu sistem pertahanan dan perlawanan gerilya yang betumpu kepada pemerintahan militer, dalam susunan W-I dan W-II pimpinan Kolonel Hidayat dan Kolonel A. H Nasution atau (*Wehrkreise-wehrkreise*). Memang pada awal pertumbuhannya, Tentara kebangsaan Indonesia memusatkan tenaganya untuk masalah-masalah menanggulangi kekuatan militer Belanda, menitik beratkan kepada persoalan tentang operasi militer.

Pada pertengahan tahun 1947 pasukan-pasukan Belanda yang bergerak dari Jakarta ke arah timur telah maju sejauh kurang lebih 80 km. Tambun, Bekasi Karawang dan Cimalaya telah mereka duduki. Pada saat yang bersamaan pasukan Banten dan Sumedang juga berniat menguasai Karawang sehingga situasi semakin rumit. Untuk memulihkan keamanan, Belanda kemudian mengirim pasukan memasuki Karawang melalui sungai Citarum. Pada bulan November Belanda berangkat menuju Karawang

dengan 120 perajurit dan 64 seradadu Belanda bersama Letanannya ditugaskan untuk memulihkan ketertiban di Karawang. Belanda dengan 20 perahu ke sungai Citarum. Belanda tiba di sungai Citarum. Angin kencang di Karawang menimbulkan kesulitan bagi mereka sehingga beberapa kali perjalanan terhenti tetapi tetap melanjutkan perjalanan.²

Dalam rencana resimen 6 yang disahkan oleh Panglima Divisi Siliwangi, kesatuan ini ditugaskan untuk menghambat gerak maju Brigade-brigade Belanda dari arah Jakarta dengan melakukan pertempuran-pertempuran ssetempat, sambil merusak jembatan-jembatan, khususnya jembatan besar Citarum. Secara berangsur-angsur tenaga harus mundur ke arah tenggara menuju pegunungan Sanggabuana di perbatasan antara Karawang-Cianjur untuk menjadi pangkalan geriliya. Persediaan-persediaan diadakan di *Onderdistrik* pangkalan. Kesukarannya sejak semula ialah, bahwa kegiatan anak-anak Lasykar Rakyat di daerah ini besar, sedangkan daerah ini justru diperlukan untuk pangkalan geriliya.

² Sundaputra R, Asep, *Getih Karawang*, (Karawang : sundaputra Foudation 2017), p.45.

Kecuali Batalyon Sudarman tersebut di atas, maka di perbatasan sektor Cibarusa-Tambun ditempatkan Kompi Beruang Merah , Kompi Sani di Gandoan, yang 1 MG mengawasi jalan Cibarusa dipimpin oleh Kapten Sani. Di belakangnya berada Kompi Askanye (Tambun), Kompi Donis (Teluk Pucung) dan Kompi Subarjo (Lemahabang).

Indonesia terus berada dibawah penjajahan Belanda, hingga pada 8 Desember 1947 yakni lebih tepatnya ketika terjadinya Agresi Militer Belanda I, telah terjadi pembantaian yang dilakukan oleh tentara Belanda kepada penduduk Indonesia yang bertempat tinggal di Rawagede, wilayah yang terletak di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang yang berlokasi diantara Karawang dan Bekasi. Telah terjadi pembantaian yang terjadi sehari setelah ditanda tanganinya perjanjian Renville memakan korban sebanyak 431 penduduk Indonesia yang bertempat tinggal di Rawagede. Dengan tujuan melakukan pembersihan terhadap

TNI yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda.³

Tokoh yang paling dicari saat itu adalah Kapten Lukas Kustario lahir di Magetan, Jawa Timur pada tanggal 20 Oktober 1920, yang merupakan Komandan Kompi Siliwangi Karawang/Bekasi dan juga menjadi Komandan Batalyon Tajimalela/Brigade II Divisi Siliwangi. Pria ini bertubuh kecil, namun kiprahnya sangat merepotkan pemerintahan Belanda di Indonesia, Lukas Kustaryo merupakan tokoh pejuang yang dicari-cari tentara Belanda pada saat Peristiwa Rawagede. Beliau berkali-kali berhasil menyerang patroli dan pos-pos militer Belanda. Dengan alasan bahwa rakyat Rawagede ketika itu telah ikut menyembunyikan pemberontak dan tidak bekerjasama dengan tentara Belanda dalam menangkap pemberontak. Berbeda dengan anggapan rakyat Rawagede dimana mereka menganggap Kapten Lukas Kustario sebagai pahlawan rakyat, sehingga banyak dari penduduk Rawagede yang melindungi keberadaan

³ Anneke Hymne, *Serdadu Belanda Di Indonesia 1945-1950*, Cetakan ke-I, (Jakarta : Iksaka Banu, 2016), p.14-15.

Kapten Lukas Kustario dengan tidak memberitahukan keberadaannya kepada tentara Belanda.⁴

Hal tersebut ternyata memancing emosi pemimpin tentara Belanda pada saat itu, dipimpin Mayor Alphons Wijnen, yang kemudian memberikan perintah kepada Tentara Belanda untuk menembak mati seluruh penduduk laki-laki dan membakar rumah-rumah warga. Ketika kejadian tersebut beberapa dari penduduk berhasil selamat namun mengalami luka dan cacat fisik akibat terkena tembakan dari tentara Belanda. Setelah itu tentara Belanda pergi meninggalkan Rawagede dikarenakan tidak berhasil menemukan atau mengetahui keberadaan dari Kapten Lukas Kustario. Para korban pembantaian ditinggalkan begitu saja. Membuat sungai menjadi sungai yang dialiri darah. Para wanita kemudian menguburkan dan menggali liat kubur untuk para korban lakilaki dengan peralatan seadaannya sehingga dalam beberapa hari bau anyir dari para korban masih tercium di wilayah Rawagede.

⁴ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi Dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, Cetakan ke-I, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2009), p.132-137.

Setelah 64 tahun lamanya kisah pembantaian yang keji dilakukan oleh Tentara Belanda terkubur begitu saja, tidak ada satupun yang memperdulikan akan nasib dan kelangsungan hidup dari para janda-janda korban pembantaian yang terjadi di Rawagede. Pemerintah pun seakan-akan tidak memperdulikan para janda korban Rawagede. Pemerintah hanya berdiam diri atas penderitaan yang dirasakan oleh para korban Rawagede yang selamat hingga saat ini. pemerintah Indonesia hanya memberikan perhatian simbolik saja, seperti pembuatan monument Rawagede⁹ dan Pemerintah menyalurkan masalah ini serta memberikan wewenang atas kasus Rawagede kepada Komisi Jasa Baik untuk Indonesia (*Committee of Good Offices for Indonesia*) serta mendukung tindakan para korban dengan memberikan kritikan terhadap kejahatan yang telah dilakukan oleh Tentara Belanda yang disebut sebagai *Delibrate and ruthless*.⁵ Sejak terjadinya pembantaian hingga saat dimana para janda berinisiatif sendiri untuk meminta keadilan atas kejahatan yang dilakukan oleh tentara Belanda hingga ke pengadilan di Den Hag, Belanda.

⁵ *Delibrate and ruthless* sebutan untuk tentara Belanda yang tindakannya sangat Sengaja dan Kejam

Pemerintah sendiri selaku badan yang seharusnya melindungi hak rakyatnya, tidak berupaya untuk melakukan lobby atau perundingan dengan pemerintah Belanda atas tindakan yang dilakukan oleh Tentara Belanda di Rawagede ketika itu yang memakan korban 431 penduduk Indonesia.

Hingga pada pertengahan tahun 2011 para janda korban pembantaian yang terjadi pada 9 Desember 1947 di Rawagede memiliki inisiatif sendiri untuk meminta keadilan dan menuntut pihak Belanda untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang dilakukan pada korban Rawagede dan memberikan ganti rugi yang sepadan atas penderitaan yang dialami oleh para korban Rawagede. Sebenarnya para janda korban Rawagede sudah menuntut pihak Belanda sejak tahun 2008, akan tetapi tuntutan tersebut selalu kandas dan dinyatakan sudah kadaluwarsa oleh pengadilan Belanda.

Dengan meminta dukungan kepada pemerintah Indonesia melalui DPR, DPR memberikan dukungan walaupun secara tidak resmi. Hal tersebut cukup mengecewakan para janda korban pembantaian Rawagede, namun dengan tekad yang kuat akhirnya

para korban terus maju untuk menuntut pihak Belanda atas kejahatan yang telah merugikan penduduk Rawagede hingga saat ini. Pada bulan September 2011 akhirnya Belanda menerima tuntutan dari para janda korban pembantaian Rawagede. Para janda yang didampingi oleh Liesbeth Zegveld berusaha menuntut keadilan atas tindakan pemerintah Belanda pada masa itu dan menuntut pihak Belanda agar dikenakan dakwaan kriminal atas pembantaian yang dilakukan di Rawagede. Namun tuntutan yang diajukan oleh para janda korban pembantaian Rawagede tidak diterima begitu saja oleh pihak Belanda.

Pihak Belanda kemudian membentuk tim investigasi untuk kasus ini Rawagede, tim yang digunakan untuk meneliti kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan oleh tentara Belanda pada tahun 1945 hingga 1950. Kemudian hasil dari investigasi yang dilakukan oleh tim kepolisian Belanda untuk kasus Rawagede dituangkan kedalam buku *De Excessennota* dimana didalam buku tersebut dituliskan bahwasanya korban yang terbunuh di Rawagede ketika itu adalah 150 orang, namun para janda korban pembantaian yang ketika itu menjadi saksi mata

mengatakan bahwa jumlah korban tersebut salah dan yang benar adalah 431 orang sesuai dengan angka yang tertulis pada batu peringatan yang terdapat di Rawagede.

Hal tersebut kemudian menjadi perdebatan dikalangan para sejarawan Belanda karena para sejarawan menemukan bukti yang berbeda dengan yang tertulis di buku *De Excessennota*. Kurangnya peran pemerintah Indonesia dalam mencari keadilan dari kasus pembantaian yang terjadi di Rawagede pada tahun 1947 sangatlah memprihatinkan, dimana suatu negara seharusnya melindungi hak hidup para penduduk sipil. Menurut ahli sejarah kejahatan perang, Stef Scagliola, Pemerintah Indonesia tak pernah mengutik-utik kejahatan perang Belanda guna menutupi kejahatan di negeri sendiri.⁶ Atas dasar latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Peristiwa ini dalam judul skripsi, dengan judul **Peristiwa Rawagede Di Karawang Pada Tahun 1947**.

⁶ Batara R. Hutagalung, *Serangan umum 1 Maret 1949*, Cetakan ke- I, (Yogyakarta : Printing Cermelang, 2010), p. 623-624.

B. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan dibahas adalah “Peristiwa Rawagede di Karawang Pada Tahun 1947”, selanjutnya penulis mencoba merumuskan dalam ruang lingkup sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat Karawang Menjelang Peristiwa Rawagede Pada Tahun 1947?
2. Bagaimana Peristiwa Rawagede Pada Tahun 1947?
3. Bagaimana Dampak Peristiwa Rawagede Terhadap Masyarakat Karawang Pada Tahun 1947?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memberikan penjelasan tentang :

1. Untuk Mengetahui Kondisi Masyarakat Karawang Menjelang Peristiwa Rawagede Pada Tahun 1947.
2. Untuk Mengetahui Peristiwa Rawagede Pada Tahun 1947.
3. Untuk Mengetahui Dampak Peristiwa Rawagede Terhadap Masyarakat Karawang Pada Tahun 1947.

D. Kerangka Pemikiran

Karena penelitian ini berjudul *Peristiwa Rawagede Di Karawang Pada Tahun 1947*, maka penulis harus menjelaskan secara singkat beberapa kata kunci dari judul penelitian ini.

Peristiwa adalah kejadian yang luar biasa dan benar-benar terjadi, pada suatu kejadian kerap kali dipakai untuk memuali cerita. Peristiwa biasanya merupakan kejadian yang menimbulkan kesan bagi orang yang mengalaminya maupun yang mengetahui peristiwa tersebut.⁷ Pengertian ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan, karena peristiwa yang saya teliti merupakan peristiwa yang membawa sebuah konflik yang terjadi antara masyarakat Rawagede pada tahun 1947 di Karawang untuk melawan pihak kolonial Belanda. Dan Konflik itu sendiri merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.860.

latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih.⁸

Pada akhir tahun 1947 Belanda datang ke Indonesia bersama-sama dengan Tentara Sekutu menyerbu kembali dan berhasil menguasai Wilayah Jawa Barat. Dalam kondisi yang sangat tidak kondusif para pejuang RI dan TRI (Tentara Rakyat Indonesia) banyak yang mundur kepedesaan dan bergabung dengan rakyat untuk membangun pertahanan di tempat yang dianggap aman dari serbuan tentara Belanda atau dari intaian mata-mata Belanda dan antek-anteknya. Diantaranya ada yang bermakas di Desa Rawagede (Balongsari) Karawang. Belanda merencanakan untuk menyerang dan membumi hanguskan markas para pejuang di Desa Rawagede. Tetapi rencana tersebut dapat disadap oleh Kepala Desa Tunggak jati yaitu Lurah Sukim, seorang pejuang RI yang tidak dicurigai oleh Belanda.

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011),p. 347

Selanjutnya Lurah Sukim memberitahu rencana penyerangan itu kepada para pejuang RI yang berada di Desa Rawagede.

Di daerah Karawang, di desa Rawagede terjadinya pembunuhan paksa masyarakat sipil (non militer) di Rawagede khususnya untuk para laki-laki mulai dari umur yang 15 tahun ke atas oleh tentara Belanda, yang menyerang wilayah Rawagede untuk menangkap para pejuang yang dipimpin oleh Kapten Lukas Kustaryo, dan masyarakat Rawagede terutama laki-laki dibunuh paksa karena menolak atau tidak mengetahui keberadaan para pejuang tersebut. Penyerangan Militer Belanda dimulai sejak jam 04.00 subuh hingga sore hari pada saat turun hujan lebat. Militer Belanda melancarkan aksi penggeledahan kerumah-rumah penduduk. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 9 desember tahun 1947 dengan jumlah korban tewas sebanyak 143 orang.

Peristiwa Rawagede merupakan peristiwa pembunuhan paksa, hal ini teridentifikasi kedalam tindakan kejahatan perang yang merupakan tindakan pelanggaran terhadap hak-hak hidup manusia. Tidak ada seorang pun atau negara mana pun yang berhak menghilangkan hak hidup orang lain. Kejahatan

kapapun terjadi harus mendapatkan tindakan tegas, oleh karena itu para pimpinan Republik Indonesia mengadukan peristiwa pembunuhan paksa ini kepada Komisi Jasa Baik untuk Indonesia (*Committee of Good Offices for Indonesia*) dari PBB. Namun tindakan Komisi ini hanya sebatas kritik terhadap aksi militer tidak ada sanksi yang tegas atas pelanggaran HAM, dan hanya memandang Pembunuhan paksa rakyat tak berdosa sebagai kejahatan perang.⁹

E. Metode Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap, yaitu : (1) Tahapan Heuristik, (2) Tahapan Kritik, (3) Tahapan Interpretasi, (4) tahapan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik yaitu tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari kata Yunani. Yaitu : Heurischein artinya proses pencarian data atau sumber dari

⁹ Sukarman K. *Tragedi Berdarah Di Rawagede*, (Karawang : Yayasan Rawagede, 1996), p.3-6.

jejak-jejak peristiwa masa lampau secara tertulis maupun secara lisan yang relevan dengan judul topik judul penelitian. Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi pustaka dan studi lapangan. Pada studi kepustakaan baik perpustakaan pribadi milik narasumber maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi adalah beberapa koleksi narasumber dan perpustakaan umum adalah milik UIN SMH Banten, PUSDA (Perpustakaan Daerah Propinsi Banten), ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan PERPUSNAS (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan utama adalah antara lain sebagai berikut :

Perpustakaan umum UIN SMH Banten buku yang terdapat yaitu : Serangan Umum 1 Maret 1949, Serdadu Belanda Di Indonesia 1945-1950, Perpustakaan Daerah (PUSDA) buku yang terdapat yaitu : Tragedi Wensterling Perpustakaan Nasional RI (PERPUSNAS) buku yang terdapat, yaitu : IPTEK dan Rengasdengklok Revolusi Dan Peristiwa 16 Agustus 1945, Arsip Nasional Republik

Indonesia (ANRI) arsip yang terdapat, yaitu : Sekitar Peristiwa Indonesia dan Belanda, menggunakan JURNAL dan pencarian dalam Internet atau searching.

Selanjutnya dalam studi lapangan, penulis mendapatkan informasi dari beberapa narasumber untuk memberikan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian, diantara informan itu adalah sebagai berikut : Wawancara dengan Bapak Sukarman (69 Tahun) selaku Ketua Yayasan Rawagede, Wawancara dengan Bapak Haruman (39 Tahun) selaku Juru Pelihara Monumen Rawagede, wawancara dengan Bapak Wawan Dermawan (56 Tahun) selaku Lurah Desa Rawagede.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan Kritik Intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern penulis menyelesaikan materi-materi mana yang tidak

mendukung dalam penelitian ini. Sehingga setelah diseleksi, penulis mengatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana data yang menjadi sumber sekunder.

Dalam melakukan kritik intern, penulis meneliti dan dapat menyimpulkan bahwa data yang terkumpul adalah sebagai sumber sekunder, karena ini sangat mendukung penelitian dan penyusunya bukan pelaku yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut. Selanjutnya dalam melakukan kritik esktern, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dikarang oleh informan atau responden. Informan adalah orang yang tahu, palsu atau tidak, atau asli atau turunan. Sedangkan responden adalah (pelaku sejarah yang dilingkupi) ketika penulis meneliti sumber-sumber yang sudah terkumpul, penulis menilai bahwa pengarang adalah informan bukan responden. Oleh sebab itu buku hanya di kategorikan sebagai sumber sekunder.

3. Tahapan Interpretasi

Interprestasi adalah tahapan penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interprestasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik bentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs bersejarah dan wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interprestasi. Karena penyusun tidak mengalami dan menyaksikan sendiri dalam kurun waktu tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadi bahan kajian dalam skripsi ini, maka fakta-fakta yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam masa kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksikan masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.

Menuliskan sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Historiografi dapat juga diartikan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik.

Dengan demikian 4 tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melihat tahapan-tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah

ilmiah dan lebih mendapatkan peristiwa yang sebenarnya.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis mengambil kedalam lima Bab, yang masing-masing terdapat sub-bab yang merupakan penjelasan dari Bab tersebut adapun sistematika pembahasannya adalah, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kondisi Masyarakat Karawang Menjelang Peristiwa Rawagede Pada Tahun 1947, meliputi : Kondisi Geografis, Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi.

Bab III Peristiwa Rawagede Pada Tahun 1947, meliputi : Kedatangan Tentara Sekutu ke Daerah Rawagede, Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Rawagede, Perlawanan Masyarakat Rawagede Terhadap Tentara Sekutu.

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), p.26.

Bab IV Dampak Peristiwa Rawagede Terhadap Masyarakat Karawang Pada Tahun 1947, meliputi : Lemahnya Sistem Perekonomian, Lemahnya Sistem Perpolitikan, Lemahnya Sistem Keamanan Masyarakat Karawang Pada Peristiwa Rawagede.

Bab V Penutup berisi : Kesimpulan dan Saran.